

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pandemi sekarang ini merubah cara belajar siswa yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka menjadi cara belajar secara online atau daring (dalam jaringan). Banyak siswa yang kurang memahami pelajaran yang disampaikan dengan cara belajar ini. Kekurangpahaman siswa diantaranya dikarenakan oleh berkurangnya interaksi antara guru dengan siswa secara langsung. Berkurangnya interaksi tersebut berakibat pada berkurangnya materi atau penjelasan yang perlu disampaikan oleh guru yang tidak dapat dijelaskan secara daring. Beberapa materi yang tidak dapat maksimal dijelaskan secara daring diantaranya pelajaran praktikum IPA dan olahraga. Selain interaksi guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa juga berkurang. Berkurangnya interaksi tersebut menyebabkan siswa mengalami kekurangan sumber belajar, yang pada beberapa siswa, penjelasan materi pelajaran terkadang lebih mudah dipahami jika dijelaskan oleh sesama siswa.

Bertolak dari kondisi tersebut, tidak sedikit siswa yang mengalami penurunan semangat belajar. Penurunan semangat belajar diantaranya dikarenakan akses belajar yang terbatas, akses tersebut diantaranya akses untuk berkomunikasi guru dan teman sekolah. Semangat belajar yang turun, secara tidak langsung menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk mendapat nilai yang lebih baik juga menurun. Dunia pendidikan biasa menyebut motivasi siswa untuk mendapat nilai yang lebih baik, dengan motivasi berprestasi (Quatrannuda, 2016).

Motivasi merupakan energi potensial yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai suatu tujuan. Semakin besar energi ini tumbuh dalam diri seseorang, akan semakin besar pencapaian yang didapat, begitu pula sebaliknya. Motivasi dapat tumbuh dalam diri seseorang didorong oleh kebutuhan. Abraham Maslow (2000) telah menjelaskan hirarki kebutuhan manusia yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan untuk merasa aman dan nyaman, kebutuhan untuk dicintai dan

kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Hirarki tersebut menunjukkan jika seseorang pada tingkat paling dasar memiliki kebutuhan fisiologis, seperti makan dan minum, selanjutnya seiring kebutuhan tersebut telah terpenuhi maka seseorang cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada level selanjutnya hingga pada puncak hirarki yaitu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Seorang siswa yang pada umumnya telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan untuk merasa aman dan nyaman, serta kebutuhan untuk dicintai dan rasa memiliki dari pihak keluarga. Maka pada tingkat tersebut, seorang siswa cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada level selanjutnya yaitu kebutuhan untuk memiliki harga diri serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Pada kondisi siswa sebagai seorang pelajar, salah satu hal yang memungkinkan seorang siswa dapat menunjukkan harga dan diri dan aktualisasi dirinya adalah dengan cara berprestasi. Seorang siswa yang memiliki prestasi akan dipandang sebagai siswa yang sukses sehingga harga dirinya akan meningkat. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka seorang siswa pada dasarnya memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya.

Siswa yang dalam dirinya terdapat motivasi berprestasi tinggi cenderung selalu melakukan usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik atau minimal mempertahankan hasil yang telah dicapai. Sebaliknya, siswa yang dalam dirinya tidak terdapat motivasi berprestasi tinggi akan cenderung tidak berusaha untuk mendapat hasil yang semakin baik. Motivasi berprestasi pada siswa tidak selalu konstan, kadang naik kadang turun. Ketidak konstanan ini sesuai teori tentang motivasi berprestasi McClelland dalam Sumi Jha (2010) dipengaruhi oleh seberapa kuatnya kebutuhan seseorang atas prestasi. Motivasi berprestasi yang turun memerlukan perhatian dari banyak pihak agar semangat belajar siswa tidak menurun. Perhatian tersebut menjadi sangat penting karena siswa yang dalam dirinya tidak terdapat motivasi berprestasi cenderung mencari kegiatan lain yang terkadang mengarah kepada kenakalan. Maka penurunan motivasi ini menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Penurunan motivasi beprestasi ini ditemukan oleh peneliti pada beberapa siswa SMP IT PAPB tahun ajaran 2020/2021, hal ini sebagaimana diungkap dari wawancara peneliti kepada salah satu siswa berinisial DA dari kota S, DA mengatakan bahwa :

“Iya Kak, kemauan belajar saya menurun, karena mau tidak mau harus pelajaran daring dan (pelajaran) kurang masuk buat saya. Kalo mengalami kesulitan belajar saya biasa dibantu Bunda, kadang kakak Kak. Bunda sama Kakak biasanya kalo aku ndak paham, mereka memberikan contoh penyelesaiannya.”

Siswa kedua yang diwawancarai berinisial CA dari kota S, mengatakan :

“Iya Kak, kemauan belajar saya agak menurun, karena kalau (belajar daring) di rumah tidak ada yang memperjelas pelajaran yang saya ketahui. Jadikalo ada kesulitan aku biasa dibantu Temen-temen. Mereka membantunya kalau misal saya ga tahu, dikasih tahu caranya.”

Penurunan motivasi berprestasi tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan wali kelas IX dengan inisial K dari kota S yang mengatakan :

“Iya Mbak, ada beberapa anak (yang terindikasi mengalami penurunan motivasi belajar) tetapi tidak banyak. Sekitar 10% dari semua siswa kelas IX. Untuk membantu mereka, biasanya wali kelas memberikan nasihat, kalau sudah parah baru kami sampaikan ke guru BK. Penurunan motivasi mereka biasanya karena pergaulan dengan teman yang beda sekolah Mbak, Jadi anak-anak yang harusnya belajar malah banyak main.”

Untuk menumbuhkan motivasi berprestasi, siswa memerlukan dukungan dari pihak-pihak lain selain motivasi itu tumbuh dalam dirinya. Dukungan ini diperlukan untuk menumbuhkan pemikiran bahwa berprestasi merupakan kebutuhan. Jika seorang siswa belum menganggap bahwa berprestasi bukan suatu kebutuhan maka motivasi berprestasi siswa pun tidak akan tumbuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumi Jha (2010) bahwa kuatnya motivasi tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan kuatnya kebutuhan seseorang. Berdasar pernyataan Sumi Jha, disimpulkan bahwa dukungan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa, dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa membutuhkan dalam diri siswa terhadap prestasi.

Dukungan tersebut dapat muncul dari pihak sekolah, keluarga, teman sekolah atau pihak lain yang memiliki kedekatan dan keakraban dengan siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Gottlieb dalam Rahmi (2011) yakni menyebutkan bahwa dukungan sosial diberikan oleh orang sekitar yang akrab. Dukungan sosial tidak dapat dilakukan hanya dari satu pihak. Dukungan sosial harus dilakukan berdasar kerjasama dari semua pihak, sekolah, keluarga dan teman. Pihak sekolah dapat memberi dukungan berupa tugas untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pelajaran siswa. Keluarga memberi dukungan berupa bentuk perhatian kepada siswa dengan minimal menanyakan tugas apa yang didapat siswa, lebih jauh lagi keluarga dapat memberi fasilitas serta bantuan penjelasan jika siswa mengalami kesulitan. Teman memberi dukungan minimal dengan saling mengingatkan tugas utama pelajar adalah belajar dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara mengindikasikan bahwa terdapat dukungan sosial dari keluarga atau teman terhadap siswa untuk mendapat pemahaman yang lebih baik dari pelajaran yang kurang dimengerti. Semangat siswa untuk mendapat pemahaman yang lebih baik menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi untuk berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara dan uraian diatas disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel motivasi berprestasi seorang siswa.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel motivasi berprestasi telah disampaikan oleh Rahmi (2011) yang hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh signifikan yang positif antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar musik remaja, Sepfitri (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa sumbangsih yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi sebesar 46,2%, Manuaba (2016) mendapatkan hasil penelitian bahwa antara dukungan sosial serta efikasi diri memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi terhadap remaja awal dan tengah yang tinggal di panti asuhan di Bali, Wijaya (2019) mendapatkan hasil bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi memiliki intensitas yang cukup kuat, Kusmaedi (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara

dukungan sosial dengan motivasi berprestasi Mahasiswa, kemudian Qotrunnada (2016) meneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dengan subjek siswa SMP Plus Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Subjek penelitian merupakan siswa yang menetap di dalam pondok pesantren yang mana kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat kecil terhadap siswa, dan dukungan teman sebaya dan lingkungan sekolah begitu besar. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya yaitu pada pengembangan aspek motivasi berprestasi McClelland (1987), aspek-aspek yang digunakan yaitu tanggung jawab dan keuletan, suka tantangan, umpan balik, tujuan realistis, dan resiko. Kemudian pada aspek dukungan sosial, pada penelitian sebelumnya menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Shaw (2007), sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek dukungan sosial oleh Sarafino (1998). Selanjutnya perbedaan lainnya pada variabel dukungan sosial yang melibatkan dukungan sosial dari sekolah, orang tua dan teman sebaya. Kemudian kondisi subjek penelitian saat ini adalah siswa yang tinggal dirumah masing-masing. Kondisi pandemi juga membuat subjek penelitian lebih banyak di rumah dengan dukungan sosial dari keluarga begitu besar dan dukungan sosial dari teman sebaya serta sekolah berkurang dari saat sebelum pandemi. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMP IT PAPB Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dibuat rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa SMP IT PAPB Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penelitian ini bertujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan diantara dukungan sosial dan motivasi berprestasi siswa SMP IT PAPB Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharap dapatmemberi tambahan wawasan ilmiah tentang ilmu psikologi, terkhusus lagi dalam psikologi pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini diharap mampu memberikan informasi kepada masyarakat umum, serta khususnya kepada pihak sekolah, keluarga, serta siswa agar lebih memperhatikan masalah terkait motivasi berprestasi seorang siswa yang berkaitan dengan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak.

